

Nilai Humanisme dalam *Serat Saptastha*

The Value of Humanism in Serat Saptastha

Afiliasi Ilafi^a, Bani Sudardi^b, Supana^c

^{a,b,c} Program Studi Kajian Budaya Pascasarjana Universitas Sebelas Maret

Jalan Ir. Sutami 36 A, Surakarta 57126

^a Pos-el: afiliasiilafi60@gmail.com

^b Pos-el: banisudardi@yahoo.co.id

^c Pos-el: supanakaprodi@yahoo.co.id

Naskah diterima: 7 Februari 2018; direvisi: 4 April 2018; disetujui: 4 April 2018

DOI: <http://dx.doi.org/10.26499/madah.v9i1.666>

Abstrak

Raja merupakan pemimpin yang dipandang sebagai perwujudan ilahi. Setiap perintah dan keputusannya harus dipatuhi dan dijalankan sebagai bukti bakti. Raja yang tetap dipatuhi rakyatnya meskipun mengalami peristiwa yang tidak lazim di kalangan raja adalah Hamengku Buwana VII. Kisah kemunduran Hamengku Buwana VII dari kursi raja tertuang di dalam isi naskah *Serat Saptastha* yang tersimpan di Museum Sonobudoyo, Yogyakarta. Naskah *Serat Saptastha* tergolong naskah sejarah karena berisi sejarah peralihan kekuasaan dari Hamengku Buwana VII kepada putranya, Pangeran Adipati Anom, yang kemudian dinobatkan sebagai Hamengku Buwana VIII setelah Hamengku Buwana VII memilih meninggalkan kerajaan dan menetap di Ambarukma. Metode yang digunakan dalam penulisan ini analisis isi dengan pendekatan sosiologi sastra. Tulisan ini menunjukkan bahwa naskah *Serat Saptastha* dapat menggambarkan sosok Hamengku Buwana VII sebagai raja pemberani dan berwibawa meskipun mengalami *lengser keprabon*. Citra Humanisme yang ditampilkan Hamengku Buwana VII dalam naskah *Serat Saptastha* menunjukkan sikap *kawicaksanaan*, keberanian, dan kewibawaan.

Kata kunci: humanisme; lokal; kepemimpinan Jawa

Abstract

The king is a leader as divine manifestation. Every command and decision must be obeyed and executed as evidence of devotion. The king who was still obeyed by his people despite experiencing uncommon events among the king is Hamengku Buwana VII. The story of Hamengku Buwana VII setback from the king's chair is described in the contents of Serat Saptastha manuscript and stored in the museum Sonobudoyo Yogyakarta. Serat Saptastha manuscript belongs to the historical manuscript because it contains the history of the transition of power from Hamengku Buwana VII to his son named Pangeran Adipati Anom who then was crowned as Hamengku Buwana VIII after Hamengku Buwana VII chose to leave his kingdom and settle in Ambarukma. The method used in this paper is content analysis with literature sociology approach. This paper shows that the manuscript of Serat Saptastha can depict the figure of Hamengku Buwana VII as the king of courageous and authoritative despite the lengser keprabon experience. The image of humanism displayed by Hamengku Buwana VII in the Serat Saptastha shows the attitude of kawicaksanaan, courage, and dignity.

Keywords: humanism; local; Javanese leadership

1. Pendahuluan

Masyarakat membutuhkan pemimpin yang dapat mengayomi, melindungi, dan menyejahterakan. Oleh karena itu, menjadi pemimpin tidaklah mudah karena selain harus bertanggung jawab kepada rakyat juga harus mempertanggungjawabkan amanat kepada Sang Maha Mutlak. Masyarakat Jawa, khususnya masyarakat Yogyakarta, masih tetap menghormati dan mengagungkan raja, karena raja dianggap sebagai utusan Tuhan. Anggapan tersebut tidak lain karena persepsi masyarakat memandang bahwa tidak sembarangan orang menjadi raja. Raja dalam konsep kerajaan tradisional Jawa merupakan penguasa yang memilih dasar sebagai dewa atau *khalifatullah* yang kemudian dinilai mempunyai kharisma dan kekuatan melebihi manusia biasa serta memiliki kekuasaan yang besar kepada kerabat maupun rakyatnya (Purwadi, 2007: 462).

Mulyono (dalam Suwondo, 1978:11) berpendapat bahwa raja atau sultan dalam keraton mempunyai kedudukan yang istimewa karena jabatan menjadi raja merupakan jabatan tertinggi dan dianggap keramat. Raja merupakan pusat kosmos dan dari diri raja terpancar kekuatan yang terpengaruh oleh alam karena anggapan raja sebagai keturunan nabi dan dewa yang dikaitkan dengan konsep tentang *trahing kusuma rembesing madu* dan anggapan kepercayaan magis dari rakyat mengenai *wahyu raja (pulung ratu)*.

Raja dipandang sebagai perwujudan ilahi berupa wadah yang dipenuhi oleh kekuatan-kekuatan halus alam semesta yang mengalir ketentraman, kesejahteraan dan keadilan untuk rakyat di sekelilingnya (Suseno, 1988:16). Apa yang diperintahkan oleh raja, akan

dilaksanakan rakyatnya. Semua itu karena pandangan raja sebagai utusan Tuhan telah melekat kepada rakyatnya.

Raja mempunyai kewajiban untuk mengayomi dan melindungi rakyatnya dari berbagai permasalahan yang ada, selain itu raja memiliki tanggung jawab untuk mengarahkan rakyatnya atau masyarakat untuk memiliki kehidupan yang lebih baik. Oleh karena itu, raja dalam kehidupan masyarakat mempunyai peranan sebagai panutan, pusat perhatian, bahkan pusat model peri kehidupan (Suyami, 2008:141).

Raja bagi masyarakat Yogyakarta merupakan pemimpin yang patut untuk diteladani. Salah satu raja yang pernah memimpin Keraton Yogyakarta adalah Hamengku Buwana VII. Hamengku Buwana VII merupakan raja yang dikenal dengan pemikiran ke depan, artinya bahwa setiap keputusannya pasti memikirkan untuk jangka panjang.

Cerita mengenai raja bisa ditemui pada naskah-naskah kuna yang tersimpan di museum Indonesia, khususnya pada naskah Jawa. Naskah Jawa dianggap sebagai karya sastra yang penting karena tidak akan lepas dari konteks sosial yang ada. Naskah mempunyai manfaat dan peranan yang bersifat universal, artinya bahwa naskah dapat dinikmati dan dimanfaatkan oleh siapapun, dari berbagai kalangan maupun berbagai disiplin ilmu pengetahuan, bergantung pada jenis isi naskah yang bersangkutan (Dirgantara, 2014:2). Oleh sebab itu, naskah Jawa dapat dijadikan sebagai sumber pengetahuan untuk memberikan informasi kepada pembaca, salah satunya informasi mengenai sejarah masa lampau.

Pada kajian ini digunakan sumber data yang berasal dari salah satu naskah yang tersimpan di perpustakaan museum Sonobudoyo Yogyakarta, yakni naskah *Serat*

Saptastha. *Saptastha* merupakan gabungan kata yang berasal dari *sapta* dan *astha*. Dua kata tersebut berasal dari bahasa Sansekerta, *saptha* berarti tujuh (W.J.S., Purwodarminto, 1939:546) dan *astha* mempunyai arti delapan (W.J.S., Purwodarminto, 1939:21). Artinya bahwa naskah *Serat Saptastha* memberikan informasi terkait raja Yogyakarta ke tujuh dan delapan secara singkat. Informasi yang didapatkan dari naskah *Serat Saptastha* menunjukkan adanya sikap humanisme yang ditunjukkan raja dalam menyelesaikan masalah.

Naskah *Serat Saptastha* merupakan naskah yang ditulis tangan dan manuskrip beraksara Jawa dengan bahasa Jawa baru dalam bentuk puisi Jawa/*tembang* (Dirgantara, 2014:5). Naskah *Serat Saptastha* dapat dijadikan sebagai acuan sumber sejarah terkait kepemimpinan raja, selain itu di dalam teks *Serat Saptastha* berisi mengenai peralihan kekuasaan Hamengku Buwana VII kepada Pangeran Adipati Anom yang kemudian dinobatkan sebagai Hamengku Buwana VIII. Naskah *Serat Saptastha* juga mengisahkan peristiwa alam yang bertepatan dengan turunnya Hamengku Buwana VII dari kursi raja.

Hamengku Buwana VII dikenal dengan pembaruan-pembaruan di zamannya demi kemakmuran rakyatnya. Pembaruan-pembaruan yang merupakan program Hamengku Buwana VII memberikan pandangan mengenai sikap raja yang dapat dijadikan panutan. Kesabaran dan keikhlasan membuat kewibawaannya semakin terlihat.

Penelitian dengan menggunakan naskah *Serat Saptastha* sebagai sumber data pernah dilakukan sebelumnya oleh Asep Berlian Dirgantara pada tahun 2014 yang berada di ranah kajian filologis. Hasil penelitiannya berupa transliterasi, suntingan dan

terjemahan di dalam bahasa Indonesia. Hasil kajian filologis suatu naskah merupakan sumber untuk penelitian pada kajian lainnya yang relevan. Oleh sebab itu, penulisan ini menggunakan hasil proses filologis yang dilakukan Asep Berlian Dirgantara pada naskah *Serat Sapastha*.

Penelitian yang dilakukan Dirgantara (2014) dengan tulisan ini mempunyai perbedaan karena penelitian yang dilakukan Dirgantara merupakan penelitian yang hasilnya dapat digunakan oleh peneliti lain yang dianggap relevan. Maksudnya bahwa hasil penelitian Dirgantara (2014) hanya memberikan data secara filologis, yakni hanya memberikan transliterasi ke dalam bahasa Indonesia, suntingan dan terjemahan dari naskah kuna ke dalam bahasa Indonesia, untuk mempermudah pembaca yang tidak mengetahui aksara Jawa. Sementara, tulisan ini bertujuan untuk mengungkap nilai-nilai humanisme Hamengku Buwana VII yang tersirat dalam naskah *Serat Saptastha*.

2. Metode

Tulisan ini menggunakan metode analisis isi untuk menganalisis isi dari naskah *Serat Saptastha*. Ratna (2012:49) menjelaskan bahwa penggunaan metode analisis isi dilakukan pada dokumen-dokumen yang padat isi. Oleh karena itu, penggunaan analisis isi dianggap tepat karena naskah *Serat Saptastha* berisi mengenai sejarah yang ringkas dan padat sehingga perlu diinterpretasikan agar dapat mempermudah pembaca memahami peristiwa masa lampau.

Krippendorff (dalam Natasha, 2015:616) mengungkapkan bahwa analisis isi merupakan sebuah teknik penelitian yang simpulannya dapat ditiru dan data dianggap keabsahannya dengan memperhatikan konteksnya.

Naskah *Serat Saptasha* yang telah mengalami proses filologis oleh Asep Berlian Dirgantara (2014) dijadikan sebagai sumber data penulisan ini. Adapun data didapatkan dari kalimat, kata, dan wacana yang terkandung dalam isi naskah *Serat Saptasha*.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dengan cara teknik dibaca dan dicatat, kemudian dianalisis dan dideskripsikan isi dari naskah *Serat Saptasha* sesuai dengan rumusan masalah dan hasil penelitian yang kemudian disimpulkan.

Pendekatan yang digunakan pada tulisan ini berupa pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan sosiologis memiliki implikasi metodologis yang berupa pemahaman mendasar mengenai kehidupan manusia dalam masyarakat (Ratna, 2012:61). Pendekatan sosiologis bertolak dari asumsi bahwa sastra merupakan pencerminan kehidupan masyarakat yang mendapatkan pengaruh dari masyarakat dan sekaligus mampu memberi pengaruh terhadap masyarakat (Semi, 2012:92).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 *Serat Saptasha* dalam

Memandang Seorang Raja

Naskah *Serat Saptasha* merupakan naskah sejarah yang memuat cerita mengenai akhir kepemimpinan seorang raja, yakni Hamengku Buwana VII. Hamengku Buwana VII mendapat sebutan sebagai *sinuwun sugih*. Sebutan tersebut disematkan kepada Hamengku Buwana VII karena banyak mendirikan pabrik gula, pabrik tenun Nanggulan, dan adanya penyewaan tanah untuk jalur perkeretapihan. Jalur tersebut meliputi Yogyakarta-Tempel-Magelang di daerah utara, kemudian di daerah selatan meliputi Yogyakarta-Bantul dan di jalur timur dari Yogyakarta-

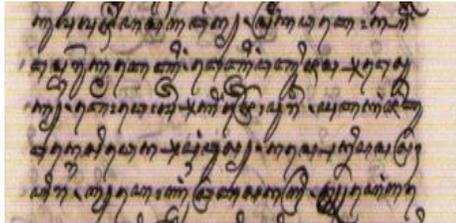
Pundong, serta Brosot-Samigalur di sebelah barat (Purwadi, 2007:462).

Berakhirnya kepemimpinan, tidak menjadikan Hamengku Buwana VII larut dalam kesedihan. Namun, Hamengku Buwana VII menunjukkan dirinya sebagai raja yang menerima dengan lapang dada. Menurut Moedjanto (1994:99), tidak ada perbedaan pandangan di kalangan kerabat kerajaan ketika Hamengku Buwana VII memutuskan untuk meninggalkan keraton dan mengangkat putranya. Keputusan Hamengku Buwana VII tersebut tertuang dalam naskah *Serat Saptasha*. Melalui naskah *Serat Saptasha*, Hamengku Buwana VII tetap mendapatkan pengakuan sebagai raja pemberani dan berwibawa.

Hamengku Buwana VII merupakan raja yang cukup lama memerintah, yakni tahun 1877 hingga 1921. Selama pemerintahannya, tidak terdengar adanya persoalan-persoalan yang merugikan kerajaan. Akan tetapi, pada tahun 1921, Hamengku Buwana VII memilih untuk *lengser keprabon madheg pandhita*. Peristiwa *lengser keprabon* di kalangan raja Yogyakarta sebelumnya dialami oleh Hamengku Buwana II yang berkali-kali untuk *lengser*, berkali-kali pula bertahta kembali menjadi raja. Hal yang membedakan peristiwa *lengser keprabon* antara Hamengku Buwana VII dan Hamengku Buwana II adalah Pergantian Hamengku Buwana VII kepada putranya tidak menimbulkan friksi antara ayah dengan anak seperti halnya yang terjadi pada Hamengku Buwana II dengan Hamengku Buwana III (Sesana, 2010:60).

Adanya naskah *Serat Saptasha* mempermudah masyarakat untuk mengetahui dan memahami peristiwa alam dan peralihan kekuasaan yang terjadi di zaman kepemimpinan Hamengku Buwana VII. Peristiwa alam

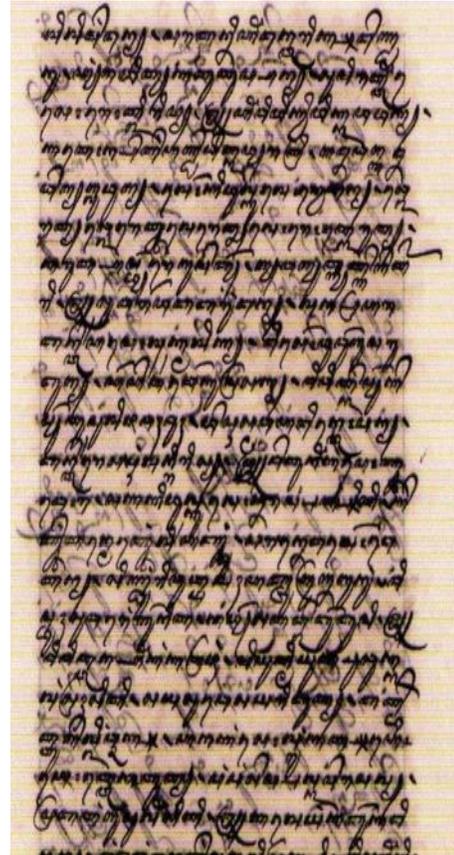
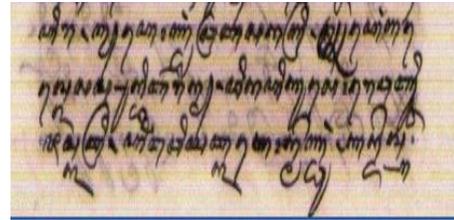
yang terjadi pada saat Hamengku Buwana VII tertuang pada *pupuh* Pangkur pada (6) dan (7), isi pada tersebut merepresentasikan kondisi alam seolah-olah berduka cita kehilangan sosok pemimpin seperti Hamengku Buwana VII.



(6) *kula lajeng amegawan/
mring kadhaton ing
Ngambarukma bénjing/
ngénjing wanci jam sangésuk/
bodhol saking jro pura./ Yata
kangjeng tuwan résidhèn sareng
wus/ nampéni pamasrahira/
gya ondhang wrata sanagri/
(Dirgantara, 2014:68).*

Terjemahannya adalah (6) 'saya akan meninggalkan diri dari istana pergi ke Ambarukma besuk pagi jam sembilan, berangkat dari dalam istana. Kemudian tuan residen setelah menerima penyerahan pergantian tahta segera memberitahukan beritanya keseluruh negeri Yogyakarta' (Dirgantara, 2014:79).

Naskah *Serat Saptastha* menceritakan peristiwa alam yang terjadi pada waktu itu bersamaan dengan momentum Hamengku Buwana VII menanggalkan mahkota raja. Kejadian tersebut dipertegas dalam naskah *Serat Saptastha* pada *pupuh* Pangkur pada (7)—(11), sebagai berikut.



(7) *Énggalé sampun
bibaran,/ dina iku soré wanci
jam katri/ ing ngawiyat katon
mendhung/ kandhela
lilimanggan/ maratani ing
ngantariksa ngendhanu/ Hyang
Rawitya katutupan/ sumirating
sorot liris./ (8) Ing widik-widik
kadadak/ katon peteng
andhedhet kadya ratri/
galedhag-galedheg gludhug,/ lor
kidul kulon wétan/ clèrat-clèrèt
calèrèt nyalorot lérut./ Karut
ambyaré gumebyur/ gya wa
gyut gyat nggegeteri./ (9)
Suwararda babarungan/ lan
prahara banter amolak-malik/
ngisor dhuwur gumarubug/*

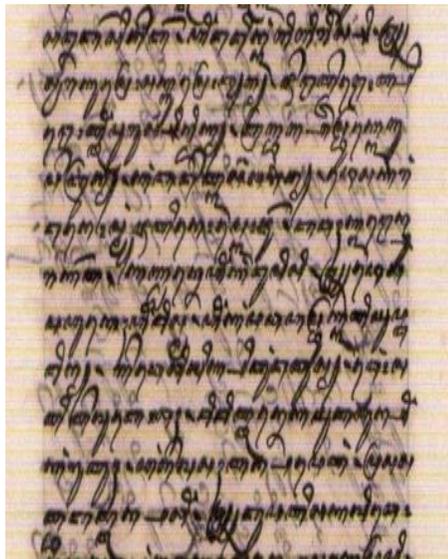
*mar-emar dhér kumrasaknya,
 wiwit kepyur-kepyur tumuli
 jawah wuh/ deres mawa angin
 topan/ banteré sareng lan riris./
 (10) Wetuning kapo {nyuwara}/
 saka kidul kulon narampat siti/
 kenceng tan mènèng lir
 tanjung/ marané ngalor
 ngétan,/ sindhung riwut yayah
 anjurguna gunung,/ timbul
 suwaréng gurnita/ kadyarsa ta
 nglebur bumi./ (11) Wiwitan
 ingkang katrajang/ miyut-miyut
 mucuk kalangsrach siti,/ saya
 suwé saya ribut/ bat-bet
 tugeling wreksa,/ ana kang sol
 {rungkad} saoyoté katut,/ pang-
 pang sempal kamerapal,/ pra
 batang gumuling siti/ (12)
 kaléyang kabur kanginan/ leng-
 ulengan mubeng mumbul lir
 paksi./ wisma ringkih kèh kang
 ambruk,/ balungan empyak
 kamyak,/payon atep tan antep
 katatap kabur/ pating salebar
 sinebar/ ing angin kang gigirisi./
 (Dirgantara, 2014:68—69).*

Terjemahan bebas sebagai berikut, (7) 'beberapa saat setelah selesai. Pada hari itu juga jam tiga sore di langit terlihat mendung sangat tebal merata hingga menutupi matahari sehingga sinarnya redup'. (8) 'Di tengah-tengah gelap gulita seperti malam, halilintar menggelegar dari utara selatan barat dan timur, terlihat kilatan-kilatan sinar yang sangat cepat menggores langit. Terlihat jagung muda menjadi hancur terpisah-pisah sehingga membuat terkejut yang menimbulkan kepanikan karena khawatir'. (9) 'Suara ribut berbarengan dengan angin disertai hujan yang deras serta kencang bergerak ke atas

bawah. Suara jatuhnya air tanpa henti. Dimulai gerimis kecil berubah menjadi hujan lebat yang deras disertai angin topan'. (10) 'Munculnya angin disertai suara kencang dari arah barat daya, tidak melenceng seperti tanjung yang datangnya dari arah timur laut. Angin besar yang mendadak bagaikan merubuhkan gunung. Ditambah lagi suara kilat yang terasa menghancurkan bumi'. (11) 'Pohon-pohon yang diterjang pontang-panting hingga ujungnya menyentuh tanah, semakin lama semakin ribut hingga batang kayunya patah. Ada juga pohon yang roboh dengan terangkat seakarnya, dahannya patah dan rontok. Banyak batang yang menggelundung di tanah'. (12) 'melayang-layang terbang terkena angin bergerombol memutar ke atas seperti burung. Rumah yang rapuh banyak yang roboh. Kerangka atap bersamaan atap rumah yang ringan diterjang hingga berserekan oleh angin yang menakutkan' (Dirgantara, 2014:79—80).

Kutipan naskah tersebut menunjukkan Hamengku Buwana VII sebagai seorang raja atau pemimpin telah menyatu dengan alam. Peristiwa alam yang terjadi menunjukkan tanda kedukaan. Kondisi alam yang terjadi pada waktu itu menunjukkan bahwa Hamengku Buwana VII merupakan raja yang tidak hanya menyatu dengan rakyatnya, tetapi dengan alam pun berusaha untuk menyatu. Terlebih peristiwa di luar kepemimpinan Hamengku Buwana VII mengalami hal serupa, yakni peristiwa alam angin beliung. Peristiwa tersebut terjadi hingga ke daerah Karangnom

Jatianom, Klaten. Seperti yang tertulis pada naskah *Serat Saptastha pupuh* Pangkur pada (13) dan (14) berikut.



(13) Swara kumrosak
gumrosak/ jethat-jethèt
pethoting purus sindik/ brag-
breg ambruké gumebruk./ Kang
banget kasangsan/ désa
Karangnganom myang Jatinom
kojur/ bawah Klathèn
Surakarta,/ kandhané ingkang
ngumisi./ (14) Désa mau kèhing
wisma/ ingkang padha ambruk
katiyup //angin,/ gedhé cilik
pitung atus./ Wong mati telu
bocah,/ wiwitané kayu alun
ingkang rubuh/ anggelasah
tanpa pétang,/ prasasat babatan
pacing (Dirgantara, 2014:69).

Terjemahan bebas sebagai berikut, (13) 'Suara tambah bisings akibat bunyi jetat-jetet oleh putusnya *purus sindik* karena reruntuhan. Daerah paling sengsara dan celaka yaitu keadaan desa Karangnganom sampai Jatinom wilayah Klaten Surakarta, menurut laporan pegawai peninjau lokasi yang memeriksa daerah tersebut'. (14) 'Di desa tadi banyak rumah

yang roboh tertiuap angin. Kurang lebih sekitar tujuh ratus rumah. Korban meninggal tiga anak. Pohon kayu di alun-alun yang roboh berserakan ke tanah tidak bisa terhitung. Salah satu pohon yang tumbang yaitu pohon *pacing*' (Dirgantara, 2014:80).

Peristiwa alam yang tertulis dalam naskah *Serat Saptastha* menunjukkan Hamengku Buwana VII sebagai raja yang berkhariaisma dan berpengaruh. Pengaruhnya tidak hanya di daerah kepemimpinannya, tetapi meluas hingga ke luar daerah. Hal ini semakin mempertegas bahwasanya Hamengku Buwana VII merupakan pribadi yang dihormati oleh masyarakat luas.

3.2 Citra Humanisme dalam *Serat Saptastha*

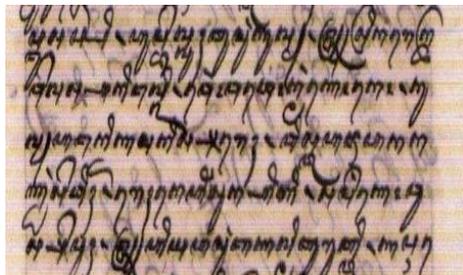
3.2.1 *Kawicaksanaan*

Seorang raja atau pemimpin tentu menjadi sorotan dan panutan rakyat maupun pendukungnya. Oleh karena itu, seorang raja perlu mempunyai kemampuan yang tidak dimiliki sembarang orang. *Kawicaksanaan* merupakan keterampilan tertinggi yang tidak hanya dalam menimbang dengan saksama kemungkinan untung-rugi keputusan seseorang, tetapi juga kemampuan untuk membuat penilaian yang tajam dalam menanggulangi keadaan, pertama-tama untuk melindungi tata alam (Moerton, 1985:49).

Hamengku Buwana VII menunjukkan sikap kerelaan untuk menerima dan menghadapi keadaan yang terjadi di masa kepemimpinannya. Sikap kerelaan Hamengku Buwana VII dapat dilihat dari kerelaannya untuk melepaskan kursi raja demi bertemu dengan putra mahkotanya yang sudah lama tidak berjumpa. Akibat kerelaannya tersebut,

Hamengku Buwana VII mengalami *lengser keprabon*. Peristiwa *lengser keprabon* yang dialami oleh Hamengku Buwana VII berawal dari keinginan Hamengku Buwana VII agar putranya yang sedang berada di Eropa pulang ke Yogyakarta. Keinginan Hamengku Buwana VII disambut baik oleh putranya dengan syarat agar ia rela keluar dari istana.

Persyaratan dari putra Hamengku Buwana VII ini tidak membuatnya marah, tetapi mengikhhlaskan jika dianggap akan membawa kebaikan untuk rakyatnya. Keputusan Hamengku Buwana VII disambut isak tangis oleh para abdi dalem wanita dan keluarganya. Namun, Hamengku Buwana VII tetap memberikan pengertian bahwa yang dipilihnya adalah untuk kebaikan semuanya. Interpretasi sikap lapang dada Hamengku Buwana VII ini bersumber pada isi naskah *Serat Saptastha pupuh Mijil pada* (26).



(26) Sri naréndra welas
aningali/ wong wadon
mangkono/ nulya angandika
manis sarèh,/ wis ta aja ana
nandhang sedhih/ rèhné ingsun
iki/ samengko wus sepuh./
(Dirgantara, 2014:66).

Terjemahan secara bebas sebagai berikut. (26) 'Kanjeng Sri HB VII kasihan melihat wanita seperti itu kemudian berkata dengan halus dan sabar, "Sudahlah jangan bersedih

karena saya ini sudah tua;"'
(Dirgantara, 2014:76).

Dengan kerendahan hati, Hamengku Buwana VII mengakui bahwa usianya tidak lagi muda. Sejalan dengan itu, Yogyakarta sedang berada di zaman kebangkitan nasional dan banyak perubahan yang terjadi, sehingga memerlukan pemimpin yang cekatan dalam memberi arahan kepada kerabat maupun rakyatnya. Keputusan Hamengku Buwana VII dinilai tepat karena tidak hanya memikirkan dirinya sendiri, tetapi juga memikirkan keberlangsungan kemakmuran rakyatnya. Hamengku Buwana VII menjadi panutan masyarakat mengenai sikap kerendahan hati dalam menerima keadaan, tanpa memberontak dan menolak. Hamengku Buwana VII memilih menjadi *pandhita* di Ambarukma setelah memilih meninggalkan kursi raja.

Moertono (1985:50) berpendapat seorang raja yang dalam pemerintahannya mengalami ketenangan akan memperoleh julukan *wicaksana*. Ketenangan yang dimaksud adalah tidak adanya pertikaian ataupun peperangan antarsaudara. Hamengku Buwana VII menunjukkan sikap ketenangannya dengan memilih *lengser keprabon*. Pilihan Hamengku Buwana VII untuk meninggalkan kerajaan dan memberikan tahta raja kepada putra mahkotanya dianggap tepat karena tidak akan menimbulkan perebutan tahta selepas Hamengku Buwana VII mangkat.

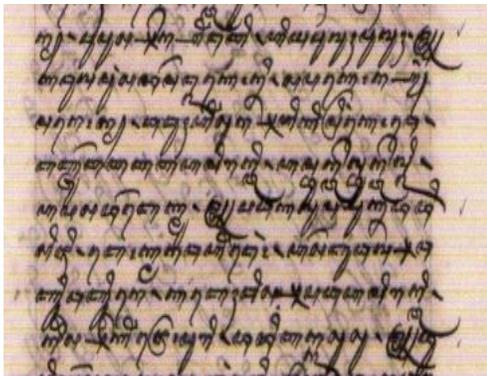
3.2.2 Keberanian

Salah satu sikap yang harus dimiliki oleh seorang raja atau pemimpin, yakni keberanian. Keberanian raja dalam menyelesaikan masalah dan mengambil keputusan yang tepat untuk kepentingan rakyat merupakan harapan dari setiap rakyat

dan para pendukungnya. Keberanian menanggung segala risiko dapat membangun kepercayaan, sehingga pemimpin yang dapat dipercaya tidak mengenal putus asa (Asnafiyah, 2014:29).

Raja dianggap sebagai perwujudan kerajaan, menjadi negara, sebagaimana adanya. Bertindak atau berbicara menentang atau menentang negara adalah memberontak (*mbalelo*) dan benar-benar *lese-majeste*, berdosa dan pantas dihukum (Antlov & Cederroth, 2001:88). Hamengku Buwana VII adalah seorang raja yang bersedia untuk mengambil keputusan dengan berani, dengan tujuan untuk memberikan keadamaian rakyatnya. Keputusan tersebut berupa perpindahannya dari istana menuju Ambarukma hingga akhir hayatnya. Keberaniannya mengambil keputusan perlu diapresiasi, mengingat Hamengku Buwana VII ingin memberikan kenyamanan dan ketentraman untuk rakyatnya.

Seperti pada isi naskah *Serat Saptatsha pupuh* Mijil pada (37) dan (38) berikut.



(37) *Kawula mung sadar ma nglakoni/ sapakon Hyang Manom./ Dhawuh insun saiki mring kowé/ banjur tata-tata amiranti/ ambuntel-bunteli/ apa sadarbèkmu/*

(38) *padha kalumpukna dadi siji,/ bok manawa ingong/ arsa*

budhal sawanci-wanciné/ kabèh wisa padha amiranti/ nis saking jro puri/ dadi tan kasusu./

(Dirgantara, 2014:67).

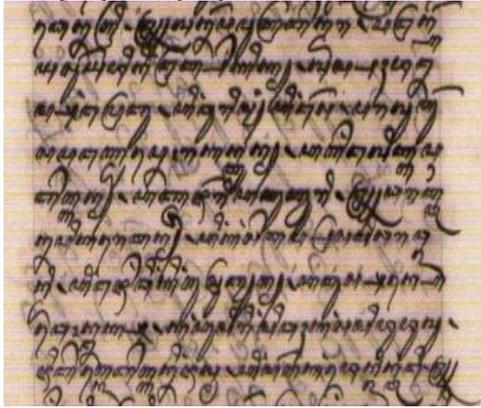
Terjemahan secara bebas sebagai berikut. (37) 'Saya hanya dapat melakukan apa yang diminta Pangeran Adipati Anom. Sekarang kuperintahkan kalian untuk segera berkemas-kemas, apa yang kamu miliki'. (38) 'Kumpulkan jadi satu. Jika seandainya nanti saya akan berangkat setiap saat semuanya sudah siap pergi dari kerajaan sehingga tidak perlu terburu-buru' (Dirgantara, 2014:77).

3.2.3 Kewibawaan

Suwondo (1978:10) mengutarakan bahwa kemampuan atau kecakapan dalam memerintah mempunyai pengaruh besar atas otoritas dan wibawa raja. Sikap kewibawaan tentu menjadi hal terpenting dari diri raja, tidak terkecuali Hamengku Buwana VII. Hamengku Buwana VII menunjukkan kemampuannya dalam menyelesaikan masalah tanpa menyebabkan perang antar saudara. Tentu saja hal ini patut diapresiasi. Kewibawaan Hamengku Buwana VII muncul dari dalam dirinya yang kemudian disetujui oleh rakyatnya.

Raja merupakan sumber kekuasaan yang pokok, menyeluruh, dan tunggal dalam negara yang perhatian utamanya untuk menegakkan kewibawaan, sehingga sang raja akan memperlihatkan kebesarannya secara terus menerus (Moertono, 1985:71). Hamengku Buwana VII di akhir kepemimpinannya tetap menunjukkan kewibawaan sebagai seorang pemimpin. Berakhirnya masa kepemimpinan, Hamengku Buwana VII tetap mendapatkan dukungan dari rakyatnya seperti yang tertera dalam

naskah *Serat Saptastha* pupuh Pangkur pada (19) dan (20).



(19) Lan narpa putra bendara/
Pangran Arya Suryadiningrat
pekik./ Lampah dalem sang
ngaprabu/ ing wuri myang ing
ngarsa./ Para luhur
sapangandhap nora kantun/
ageng alit garebegan/ anjajari
atut wuri/

(20) dharatan napi karètan./
Ingkang setampra sami cara
wlandi,/ ing ngajeng wingking
gumrubyug/ atusan èwon leksa/
kang umiring miwah kang sami
dudulu/ jibeg kèbeganing jalma/
ing warga kang den lintangi./
(Dirgantara, 2014:69).

Terjemahan bebas sebagai berikut. (19) 'Adapun Kanjeng Gusti Pangeran Bagus Arya Suryadiningrat mengiringi Kanjeng Sri HB VII. Para petinggi beserta jajarannya baik besar maupun kecil berbondong-bondong kumpul berjajar mengikuti di belakang kereta Kanjeng Sri HB VII dengan (20) berjalan tanpa menggunakan kereta. Pedoman ini menggunakan cara Belanda. Di bagian depan belakang terdapat ribuan manusia baik sebagai pengiring (pengombyong) atau yang hanya melihat saja, sehingga

pemukiman yang dilewati kereta Kanjeng Sri HB VII penuh sesak manusia' (Dirgantara, 2014:81).

4. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap naskah *Serat Saptastha* dihasilkan beberapa hal mengenai Hamengku Buwana VII. Dia adalah raja yang dikenal dengan pemikiran ke depan. Artinya, setiap keputusannya pasti merupakan hasil pemikiran jangka panjang yang memunculkan berbagai perubahan.

Isi naskah *Serat Saptastha* juga menceritakan peristiwa alam yang bersamaan dengan momentum Hamengku Buwana VII melepaskan tahta raja. Peristiwa itu menimbulkan pandangan bahwa Hamengku Buwana VII adalah raja yang berkharisma dan berpengaruh. Pengaruhnya tidak hanya di daerah kepemimpinannya, tetapi meluas hingga ke luar daerah.

Naskah *Serat Saptastha* dapat dikatakan sebagai representasi adanya humanisme yang ditampilkan oleh Hamengku Buwana VII. Humanisme tersebut meliputi nilai-nilai yang muncul dalam naskah sebagai wujud kenyataan yang terjadi pada masa lalu. Nilai humanisme Hamengku Buwana VII berupa sikap *kawicaksanaan*, keberanian, dan kewibawaan. Sikap-sikap tersebut tentu menjadi hal penting yang harus dimiliki oleh seorang raja, tidak terkecuali Hamengku Buwana VII.

Daftar Pustaka

- Antlov, H., & Cederroth, S. (2001). *Kepemimpinan Jawa: Perintah Halus, Pemerintahan Otoriter*.
- Asnafiyah. (2014). Karakter Pemimpin, Kajian Buku Tematik Kelas 4 SD/MI Kurikulum 2013. *Jurnal Al-Bidayah*, 6(1 Juni).

- Dirgantara, A. B. (2014). *Serat Saptastha dalam Kajian Filologis*. Universitas Negeri Semarang.
- Moedjanto, G. (1994). *Kasultanan Yogyakarta & Kadipaten Pakualaman*. Yogyakarta: Kanisius.
- Moertono, S. (1985). *Negara dan Usaha Bina-Negara di Jawa Masa Lampau*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Natasha, G. (2015). Analisis Isi Rubrik “Indonesia Banget” Pada Majalah Gogirl! Tahun 2013 Tentang Tradisi Di Indonesia. *E-Journal Ilmu Komunikasi*, 3(3), 613—627.
- Purwadi. (2007). *Sejarah Raja-Raja Jawa*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Ratna, N. K. (2004). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Semi, M. A. (2012). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: CV Angkasa.
- Sesana, R. (2010). *Intrik Politik dan Pergantian Tahta di Kesultanan Yogyakarta 1877—1921*. Universitas Indonesia.
- Suseno, F. M. (1988). *Kuasa dan Moral*. Jakarta: Gramedia.
- Suwondo, B. (1978). *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan daerah departemen pendidikan & kebudayaan.
- Suyami. (2008). *Konsep Kepemimpinan Jawa Ajaran Sastra Cetha dan Astha Brata*. Yogyakarta: Kepel Press.
- W.J.S., P. (1939). *Baosastra Djawa*. Batavia: J.B. wolters.

